

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu konseli menyelesaikan permasalahan melalui dinamika kelompok, yaitu suasana aktif yang memungkinkan antaranggota saling berinteraksi dan berkomunikasi. Konseling kelompok juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial individu, mengembangkan keterampilan komunikasi, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membentuk kepribadian yang lebih positif. Pada umumnya, layanan ini dilaksanakan dalam kelompok yang terdiri atas 6–10 orang.¹¹ Konseling kelompok merupakan suatu jenis bentuk dukungan yang diberikan guna membantu individu menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi.

Konseling kelompok, menurut Samuel R. Gazda, adalah proses dinamis antarpribadi yang berfokus pada perilaku dan pemikiran sadar, berorientasi pada kenyataan, dan didasarkan pada hubungan saling percaya, saling memahami, saling menerima, dan saling mendukung antara anggota kelompok. Konseling kelompok merupakan suatu bentuk

¹¹ Muhammad Putra Dinata Saragi, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok (Role Playing) Dalam Mengatasi Bullying Di Yayasan Penyantunan Anak Yatim Piatu," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 3 (2022): 273.

bantuan yang diberikan kepada individu dalam suasana kelompok, baik untuk tujuan pencegahan maupun penyelesaian masalah, dengan tujuan memperbaiki dan memulihkan hubungan antaranggota kelompok.¹² Dengan demikian, konseling kelompok yaitu layanan dukungan bagi individu dalam kelompok yang dirancang guna membantu penyembuhan dan penyelesaian masalah.

Menurut Prayitno, konseling kelompok merupakan layanan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada beberapa individu yang sedang menghadapi permasalahan dalam suasana kelompok. Menurut Kurnanto, konseling kelompok adalah jenis bantuan pencegahan dan penyembuhan yang dimaksudkan untuk mempermudah proses perkembangan dan pertumbuhan individu.¹³ Dengan demikian, konseling kelompok dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan oleh konselor kepada beberapa individu dalam suatu kelompok dengan tujuan membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi serta menunjang perkembangan diri setiap anggota kelompok.

Berdasarkan berbagai pendapat, konseling kelompok dapat dipahami sebagai layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor kepada siswa untuk membantu menyelesaikan permasalahan

¹² Hengki Yandri et al, "Kebermaknaan Konseling Kelompok Dalam Menanggulangi Masalah Kehidupan," *e-Jurnal IAIN Kerinci : Indonesian Journal Of Counseling and Development* 4, no. 2 (2022): 61.

¹³ Barizah Amalia, "Manajemen Bimbingan Konseling Kelompok Di SMKN 1 Pangandaran," *J-STAF :Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* 3, no. 1 (2024): 102.

melalui dinamika kelompok yang biasanya beranggotakan 6 sampai 10 orang.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Fahmi dan Slamet, tujuan konseling kelompok adalah untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi siswa, khususnya dalam aspek komunikasi. Melalui layanan konseling kelompok, berbagai hambatan yang dapat mengganggu proses sosialisasi dan komunikasi siswa dapat dikenali serta dibahas secara dinamis dengan memanfaatkan berbagai pendekatan. Ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal. Pada dasarnya, tujuan konseling kelompok yakni membantu mengatasi permasalahan peserta kelompok, melatih keberanian dalam menyampaikan pendapat, mengembangkan kemampuan mencari solusi terhadap masalah yang dibahas, memberikan peluang untuk belajar dari pengalaman orang lain, serta membangun rasa percaya diri.¹⁴ Dengan demikian, tujuan utama konseling kelompok ialah untuk membantu mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, khususnya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

3. Asas- Asas Konseling Kelompok

Winnel mendefenisikan bahwa konseling kelompok didasarkan pada beberapa asas dan wajib diterapkan oleh setiap peserta yang

¹⁴ Utari Pratiwi, "Pemahaman Mendasar Tentang Konseling Kelompok Bagi Praktisi Bimbingan Dan Konseling," *Siber Publisher : Jurnal pendidikan* 2, no. 2 (2024): 62–63.

terlibat. Asas- asas tersebut berfungsi sebagai acuan penting guna memastikan bahwa proses konseling kelompok dapat berjalan secara efektif dan memenuhi harapan. Berikut ini adalah asas konseling kelompok:

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan mengandung arti bahwa setiap hal yang disampaikan oleh konseli kepada konselor maupun di dalam kelompok harus dijaga dan tidak diperbolehkan memberitahukan kepada orang lain. Maka dari itu, diharapkan bahwa setiap anggota kelompok akan memastikan bahwa mereka tidak akan membagikan informasi apa pun yang mereka bicarakan, bagaimana mereka berperilaku, atau apa pun yang mereka ketahui selama konseling kelompok yang dilakukan secara pribadi.

b. Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan berarti bahwa setiap anggota kelompok mengikuti kegiatan dengan kemauan sendiri, baik dalam hal kehadiran, menyampaikan pendapat, memberikan usulan, maupun memberi tanggapan, tanpa tekanan atau pengaruh dari pihak lain.¹⁵ Konseli hadir dalam kegiatan konseling atas kemauan sendiri tanpa adanya perintah atau tekanan dari orang lain.

¹⁵ BKT'A 20, *The Word of Counselor : Graflit* (Indonesia: Anagraf Indonesia, 2022).

c. Asas keterbukaan

Asas keterbukaan berarti setiap anggota kelompok diharapkan bersikap terbuka dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan permasalahan yang dialami, karena keterbukaan sangat penting untuk menghindari keraguan maupun kekhawatiran selama proses konseling berlangsung.

d. Asas kegiatan

Asas kegiatan berarti keberhasilan layanan konseling kelompok sangat bergantung pada keaktifan konseli dalam menjalankan berbagai kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan layanan. Dengan demikian, konselor perlu menciptakan suasana yang mendorong anggota untuk berpartisipasi aktif dalam proses penyelesaian masalah.

e. Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan pada konseling kelompok menekankan bahwa semua peserta wajib menaati norma dan peraturan yang berlaku, termasuk menghormati pendapat sesama anggota. Ketika seseorang ingin berbicara, anggota lainnya perlu memberi kesempatan agar tercipta suasana yang tertib, penuh rasa hormat, dan harmonis tanpa saling memotong atau berebut.

f. Asas Kekinian

Asas kekinian dalam konseling kelompok menekankan bahwa pembahasan difokuskan pada permasalahan yang sedang dihadapi saat ini, sehingga dapat segera dicari solusi atau penanganan yang tepat sesuai kebutuhan anggota. Permasalahan tersebut adalah masalah yang mengganggu efektivitas kehidupan sehari-hari, bukan persoalan masa lalu yang sudah lama terjadi, seperti masalah beberapa tahun sebelumnya atau pengalaman saat masa kecil.¹⁶ Dengan demikian, Permasalahan yang dibahas dalam konseling kelompok adalah permasalahan yang benar-benar terjadi pada konseli dan membutuhkan perhatian serta penanganan secara langsung agar dapat segera diatasi.

Dapat disimpulkan bahwa asas-asas konseling kelompok sangat penting sebagai landasan agar proses konseling berjalan secara tertb, lancar, serta terarah. Asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kenormatifan, dan kekinian adalah beberapa asas yang terdapat didalamnya.

4. Tahap- Tahap Konseling Kelompok

Gladding berpendapat bahwa tahap konseling kelompok terbagi menjadi empat tahapan utama, yakni tahap awal , tahap transisi, tahap aktivitas dan tahap pengakhiran.

¹⁶ Ibid.

- a. Pada tahap awal, konselor menerima anggota kelompok dengan sukarela dan terbuka, menyampaikan ucapan terima kasih, memulai dengan doa, Menjelaskan pengertian konseling kelompok, menguraikan tujuan pelaksanaannya, memaparkan prosedur pelaksanaan, serta mengomunikasikan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan dalam konseling kelompok.
- b. Pada tahap peralihan , kegiatan dilaksanakan dengan menjalin hubungan yang akrab antaranggota kelompok, memperhatikan suasana dan kesiapan setiap anggota, serta mengadakan sesi tanya jawab untuk memastikan seluruh anggota telah siap mengikuti proses konseling kelompok.
- c. Pada tahap kegiatan, anggota kelompok diberikan kesempatan secara bergantian untuk menyampaikan masalah yang dihadapi. Tahap ini adalah inti dari proses konseling kelompok karena berfokus pada upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Pada tahap pengakhiran, kegiatan dilaksanakan untuk memberi tahu semua anggota bahwa proses konseling kelompok akan segera selesai, memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk berbagi kesan dan pendapat mereka tentang apa yang mereka lihat selama kegiatan, membuat rencana untuk pertemuan yang akan datang, dan mengakhiri layanan serta mengucapkan terima kasih

dan doa.¹⁷ Keempat tahapan tersebut saling berkaitan satu dengan lain kerana ketika tahap awal berhasil maka akan itu akan menentukan keberhasilan tahapan selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa tahap pada konseling kelompok meliputi tahap awal, tahap transisi, tahap kegiatan, serta tahap pengakhiran yang dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan konseling secara efektif. yaitu menerima anggota dengan sukarela dan terbuka, tahap transisi, yang berfokus pada membangun keakraban, tahap kegiatan, sebagai inti pelaksanaan konseling, serta tahap pengakhiran, yaitu penutupan kegiatan secara terarah.

B. Teknik Modeling

1. Pengertian Teknik Modeling

Menurut Gunarsa, teknik modeling adalah proses pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, di mana perubahan pada individu terlihat sebagai hasil peniruan terhadap model yang diamati. Melalui teknik ini, individu memperoleh kesempatan untuk mempelajari perilaku tertentu dengan cara mengamati tindakan, sikap, atau respons yang ditunjukkan oleh model, kemudian menirunya dalam perilaku sehari-hari.

¹⁷ Desi Milasari, "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik WDEP (Want, Direction, Evaluation Planning) Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik," *Ristekdik : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 4 (2023): 526.

Komalasari mendefinisikan teknik modeling sebagai proses pembelajaran dari hasil observasi, yang memungkinkan konseli dapat mengembangkan, mengurangi, atau menyesuaikan perilaku tertentu berdasarkan hasil pengamatan terhadap perilaku model yang diamati. serta menggeneralisasikan berbagai hasil pengamatan secara bersamaan. Proses ini melibatkan aspek kognitif dalam pembelajaran. Seorang anak belajar berperilaku melalui proses pengamatan terhadap model, di mana model yang diamati memberikan pengaruh dalam membentuk perilaku baru. Dengan demikian, model berperan sebagai stimulus dalam pembentukan perilaku anak.¹⁸ Dan kemudian memunculkan perilaku yang merupakan rangasangan dari model yang diamati.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan, bisa dikatakan bahwa teknik modeling merupakan suatu metode yang dipakai dalam proses pembelajaran anak melalui pengamatan terhadap suatu model. Melalui proses tersebut, individu memperoleh pengaruh yang berperan dalam pembentukan perilaku baru.

2. Tujuan Teknik Modeling

Teknik modeling merupakan metode yang diterapkan guna mempelajari perilaku baru melalui pengamatan terhadap seorang model, kemudian meniru dan menguasai keterampilan yang

¹⁸ I Wayan Redana, "Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modeling Anak Kelompok A Di TK Tunas Kartini 1 Culik," *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2029): 94.

ditampilkan. Teknik ini juga dapat diberikan kepada konseli yang sudah memahami suatu perilaku tetapi belum mampu menunjukkannya secara nyata. Penerapan terapi melalui modeling dapat membantu memengaruhi serta memperkuat perilaku yang dipelajari, sekaligus mempercepat munculnya respons yang diharapkan.

Menurut Willis, tujuan teknik modeling dalam konseling mencakup dua aspek utama, yakni mengurangi perilaku negatif serta membentuk perilaku baru yang lebih positif. Dengan demikian, teknik modeling dapat dimanfaatkan untuk membantu mencegah, mengurangi, atau menghapus perilaku negatif yang sebelumnya dimiliki individu. Melalui proses ini, siswa dapat mencontoh perilaku positif yang diperagakan oleh model sebagai pedoman dalam mengembangkan perilaku yang lebih tepat dan sesuai untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari.¹⁹ Oleh sebab itu, teknik modeling merupakan suatu metode yang dapat membentuk kebiasaan yang diinginkan dalam berbagai konteks seperti halnya dalam pendidikan.

Dari uraian pendapat di atas, bisa dikatakan bahwa tujuan teknik modeling yakni membantu individu mempelajari perilaku baru dengan meniru model, sekaligus menghilangkan perilaku yang

¹⁹ Anita Tiara Ayu, "Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Etika Perilaku Siswa Di SMP Ma'arif 4 Pamekasan," *Journal of Guidance and Counseling Inspiration* 01, no. 02 (2020): 5–6.

kurang sesuai, serta mempercepat proses pembelajaran perilaku positif dalam berbagai konteks seperti pendidikan dan interaksi sosial.

3. Prinsip – Prinsip Teknik Modeling

Prinsip-prinsip modeling yaitu:

- a. Pembelajaran bisa didapatkan dari pengalaman langsung maupun tidak langsung. Salah satu bentuk memperoleh pengalaman adalah dengan mengamati perilaku orang lain.
- b. Perilaku atau respons sosial tertentu dapat dikurangi bahkan dihilangkan melalui proses pengamatan terhadap model yang mampu menghadapi kondisi yang dianggap mengancam tanpa mengalami dampak negatif apapun.
- c. Reaksi emosional yang berlebihan atau gangguan pada kondisi emosional seseorang dapat direduksi melalui pengamatan terhadap orang lain yang mampu menghadapi situasi yang menimbulkan rasa takut dengan sikap tenang dan tanpa mengalami dampak yang membahayakan.
- d. Kemampuan mengendalikan diri dapat dipelajari melalui proses pengamatan terhadap model yang mengalami konsekuensi dari suatu perilaku tertentu, sehingga individu dapat memahami dampak yang ditimbulkan dari tindakan tersebut dan pada akhirnya lebih mampu mengatur serta mengelola perilakunya sendiri.

- e. Tingkat kehormatan atau status seorang model memiliki pengaruh yang penting.
- f. Individu melakukan pengamatan terhadap model, kemudian mendapatkan penguatan yang mendorongnya untuk menirukan perilaku yang diperlihatkan oleh model itu.
- g. Teknik modeling juga bisa dilakukan melalui media simbolik, seperti film, video, atau berbagai bentuk media lainnya yang menampilkan perilaku model untuk diamati dan ditiru. Dengan menggunakan video akan memungkinkan untuk membantu individu untuk lebih cepat menirukan perilaku yang diinginkan.

4. Tahap dan Langkah- Langkah Teknik Modeling

Menurut Badura terdapat empat tahap teknik modeling yaitu

- a. Tahap perhatian merupakan fase ketika individu memfokuskan perhatiannya kepada model yang dianggap menarik, sukses, populer, atau memiliki daya tarik tertentu. Pada tahap ini, individu mulai memperhatikan dan meniru cara berpikir, bertindak, maupun penampilan model dalam interaksi sosial. Dalam konteks pembelajaran, guru dapat menarik perhatian siswa dengan memberikan arahan yang jelas, menarik, dan memotivasi agar siswa lebih fokus pada materi yang disampaikan.
- b. Tahap retensi terjadi setelah siswa memberikan perhatian pada model. Pada tahap ini, guru menampilkan perilaku atau contoh

yang akan ditiru, kemudian siswa diberi kesempatan untuk mengingat, mempraktikkan, atau mengulang kembali perilaku yang telah ditunjukkan.

- c. Tahap reproduksi merupakan tahap ketika siswa mulai meniru, menerapkan, atau menyesuaikan perilakunya dengan model yang telah diamati sebelumnya.
- d. Tahap motivasi dan penguatan merupakan tahap ketika siswa terdorong untuk meniru perilaku model karena mereka menyadari bahwa melakukan perilaku yang baik dapat meningkatkan peluang mendapatkan penguatan atau hasil yang positif.²⁰ Penguatan ini dapat berupa pujian, penghargaan, atau umpan balik positif yang dapat memotivasi siswa untuk terus mengembangkan perilaku yang diharapkan.

Langkah- langkah dalam teknik modeling yaitu

- a. Konseli diminta untuk memperhatikan suatu hal yang akan dipelajari sebelum model didemonstrasikan, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami perilaku atau keterampilan yang akan diamati.
- b. Menentukan model yang memiliki kesamaan dengan konseli dan menentukan orang yang akan menampilkan perilaku yang sesuai

²⁰ Siti Aisyah BR Purba, "Studi Literatur: Pendekatan Behavioral Dengan Teknik Modeling," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 30596–30597.

dengan tujuan, baik sebagai contoh atau demonstrasi yang akan ditiru oleh konseli.

- c. Menampilkan pertunjukkan model secara bertahap dalam urutan skenario yang dapat meminimalkan stres pada konseli, bahkan konseli dapat ikut terlibat dalam proses demonstrasi tersebut.
- d. Konseli diminta untuk menjelaskan kembali apa yang telah diamati setelah peragaan dilakukan.
- e. Skenario tersebut dapat diperagakan lebih dari sekali. Setelah model tersebut diperagakan, klien diminta untuk meniru dan melatih perilaku yang dianggap paling tepat. Konselor juga dapat menyoroti aspek-aspek utama dari perilaku tersebut, lalu mengulangi perilaku yang diinginkan untuk membantu klien memahaminya dengan lebih mudah. Konseli juga didorong untuk mengulangi kembali perilaku tersebut, sementara konselor memberikan umpan balik secara langsung berupa komentar atau saran guna memperbaiki dan memperkuat hasil belajar.

5. Keunggulan dan Kelemahan Teknik Modeling

a. Keunggulan Teknik Modeling

- 1) Konseli dapat melakukan pengamatan langsung terhadap seseorang yang dijadikan model, ini dapat terjadi melalui model nyata atau model simbolik (symbolic model).

- 2) Membantu konseli agar lebih mudah memahami perilaku yang ingin dipelajari maupun perilaku yang perlu diubah.
 - 3) Dapat dipraktikkan melalui demonstrasi secara langsung.
 - 4) Memberikan penekanan pada perilaku-perilaku positif yang ingin dikembangkan.
- b. Kekurangan Teknik Modeling
- 1) Keberhasilan penggunaan teknik modeling sangat dipengaruhi oleh bagaimana konseli memandang atau mempersepsikan model yang dijadikan contoh. Jika konseli tidak percaya atau tidak menghargai model tersebut, maka kecenderungan untuk meniru perilakunya akan menjadi rendah.
 - 2) Apabila model tidak mampu menampilkan perilaku yang diharapkan dengan baik, maka hasil yang diperoleh konseli juga dapat menjadi kurang sesuai atau tidak tepat dengan tujuan yang ingin dicapai.²¹ Dengan demikian, pemilihan model yang sesuai dan kredibel sangat penting agar konseli dapat meniru perilaku dengan efektif.

²¹ Siti Aisyah BR Purba, "Studi Literatur: Pendekatan Behavioral Dengan Teknik Modeling," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 30598.

C. Pengertian Keterampilan sosial

1. Pengertian Keterampilan Sosial

Menurut Gimpel dan Merrell, keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, sesuai dengan situasi, kondisi, dan peran yang dijalankan. Kemampuan ini berkembang melalui proses pengalaman serta pembelajaran. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik mampu mengungkapkan perasaan, baik positif maupun negatif, dalam hubungan interpersonal tanpa menyinggung ataupun menyakiti orang lain. Selain itu, peran sosial yang dimiliki seseorang turut memengaruhi perkembangan keterampilan sosialnya. Lingkungan tempat interaksi sosial terjadi juga memengaruhi keterampilan sosial.²² Dengan keterampilan sosial yang berkembang seseorang tidak akan kesulitan terhadap perubahan sosial.

Menurut Susanto, Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri sehingga mereka dapat berinteraksi dan menjalin hubungan baik dengan teman-temannya dikenal sebagai keterampilan sosial. Gunarsa juga menyatakan bahwa, keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan cara mereka berinteraksi

²² Yuwinda Ardila, "Keefektifan Kelompok Psikoedukasi Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa," *Jurnal Edukasi :Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 1 (2029): 35.

dengan orang lain. Anak-anak yang mampu membangun hubungan baik dengan orang lain menunjukkan kemampuan dalam menjalin interaksi sosial yang menyenangkan. Kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya disebut keterampilan sosial. Keterampilan sosial yang baik berpengaruh terhadap kepribadian individu, membantu membangun rasa percaya diri, serta menciptakan hubungan yang lebih sehat dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, keterampilan sosial dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai situasi serta sesuai dengan peran sosial yang dijalankan. Keterampilan tersebut diperoleh melalui proses pembelajaran dan pengalaman, sehingga memungkinkan individu untuk mengungkapkan perasaan dan pendapatnya tanpa menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain. Lebih dari itu, keterampilan sosial juga turut dipengaruhi oleh peran sosial serta lingkungan tempat individu tersebut berinteraksi.

2. Ciri- Ciri Keterampilan Sosial

Ciri-ciri keterampilan sosial antara lain :

a. Mampu untuk Beradaptasi

Salah satu karakteristik individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik adalah kemampuan beradaptasi.

Individu dengan tingkat intelegensi yang baik cenderung lebih fleksibel dan mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai perbedaan di lingkungan sekitarnya. Mereka tidak membatasi diri dalam pergaulan sosial serta mampu menyesuaikan perilaku ketika berada di lingkungan yang baru.

b. Mampu Belajar dari Setiap Kegagalan

Keberanian untuk mencoba berbagai hal baru memungkinkan seseorang menghadapi kegagalani. Akan tetapi, kegagalan tersebut tidak membuat individu mudah menyerah atau putus asa. Sebaliknya, mereka akan menjadikan setiap kegagalan sebagai pengalaman belajar untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu, kegagalan bukanlah hal yang perlu dikhawatirkan, karena yang terpenting adalah kemauan untuk belajar dari pengalaman tersebut.

c. Open-minded

Individu yang memiliki keterampilan sosial cenderung terbuka terhadap ide dan kesempatan baru di lingkungannya. Mereka mampu menerima dan mempertimbangkan pendapat orang lain secara terbuka, namun tetap bersikap bijaksana dan berhati-hati dalam menilai serta menyikapi gagasan tersebut.

d. Mempunyai Penguasaan Biri yang Baik

Individu yang memiliki keterampilan sosial umumnya mampu menghadapi berbagai situasi dengan baik karena dapat merencanakan serta menentukan tujuan, sekaligus menyusun solusi dan strategi alternatif. Selain itu, mereka juga mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang akan diambil.

e. Kreatif

Individu yang memiliki keterampilan sosial sering kali mampu menghubungkan konsep-konsep yang tampak tidak berkaitan serta melihat hal-hal yang mungkin tidak disadari oleh orang lain. Kemampuan ini mencerminkan kreativitas, sehingga mereka cenderung lebih kreatif dalam berpikir maupun bertindak.²³ Salah satu ciri yang menonjol pada siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik adalah kreatif.

Reschy dan Gresham menyatakan keterampilan sosial melalui ciri-ciri, yaitu :

²³ Darmiany, *Keterampilan Sosial Modal Dasar Remaja Bersosialisasi Di Era Global* (Mataram: Sanabil, 2021). 40-43

a. Perilaku Interpersonal

Keterampilan yang digunakan dalam interaksi sosial, terutama dalam menjalin dan mempertahankan hubungan persahabatan, disebut perilaku interpersonal.

b. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Perilaku tersebut menunjukkan kemampuan seseorang dalam menghadapi tekanan, memahami perasaan orang lain, mengelola rasa marah, serta mengontrol berbagai emosi lainnya.

c. Perilaku yang Berkaitan dengan Keberhasilan Akademik

Perilaku tersebut meliputi berbagai aspek yang mendukung proses pembelajaran siswa di sekolah, seperti memperhatikan penjelasan guru, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menaati peraturan sekolah.

d. Penerimaan Teman Sebaya

Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa individu dengan keterampilan sosial yang rendah cenderung kurang diterima oleh teman sebaya karena mengalami hambatan dalam berinteraksi serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Perilaku yang termasuk dalam keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan menyampaikan dan menerima informasi, memahami keadaan emosional orang lain dengan tepat, serta berbagai kemampuan sosial lainnya.

e. Keterampilan komunikasi

Memperhatikan orang yang sedang berbicara, memberikan tanggapan, serta menjadi pendengar yang aktif dan responsif merupakan keterampilan penting dalam membangun hubungan sosial yang positif. Menurut Eisler, keterampilan sosial ditandai dengan keberanian untuk berbicara, kemampuan mempertimbangkan secara matang, respons yang cepat, jawaban yang lengkap, serta dukungan yang meyakinkan. Mereka juga biasanya pantang menyerah, mampu mengharapkan hubungan interaktif, dan terbuka dalam berbicara. Philips, di sisi lain, menyatakan bahwa sikap proaktif, perilaku prososial, dan kemampuan untuk secara seimbang memberi dan menerima dalam interaksi sosial adalah ciri-ciri orang dengan keterampilan sosial yang baik.²⁴ Oleh sebab itu, dikatakan bahwa keterampilan sosial memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga sekaligus membangun hubungan sosial yang harmonis dan berkualitas.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, bisa dikatakan bahwa ciri-ciri seseorang yang mempunyai keterampilan sosial yakni mampu beradaptasi terhadap lingkungan, belajar dari setiap kegagalan, bersikap terbuka (open-minded), memiliki pemahaman yang baik

²⁴ Fitriah M. Suud, "Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam)," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan* 6, no. 2 (2017): 240–241.

tentang diri sendiri, bersikap kreatif, menunjukkan perilaku interpersonal yang positif, serta memiliki keterampilan komunikasi yang baik.

3. Manfaat Keterampilan Sosial bagi Siswa

Keterampilan sosial memiliki peran penting dalam menunjang prestasi siswa, baik dalam bidang akademik maupun kehidupan sosial bermasyarakat. Dengan keterampilan sosial yang baik, siswa bisa mengarahkan serta memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, serta lebih mudah beradaptasi dan bergaul di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Berbagai penelitian dalam dua dekade terakhir juga menunjukkan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki siswa.²⁵ Oleh sebab itu, sekolah sangat berperan dalam memberikan bimbingan yang dapat mengoptimalkan keterampilan sosial siswa.

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterampilan Sosial

Faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan sosial siswa meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang memengaruhi keterampilan sosial siswa dan berasal dari dalam diri individu.

²⁵ Darmiany, *Keterampilan Sosial: Modal Dasar Bersosialisasi Di Era Global* (Mataram: Sanabil, 2021). 68-69

Faktor tersebut meliputi berbagai aspek, seperti kepribadian, tingkat intelegensi, kondisi emosi, minat, motivasi, pengetahuan, serta usia.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti lingkungan keluarga yang meliputi pola pengasuhan orang tua serta interaksi yang terjadi dalam keluarga, lingkungan sekolah yang meliputi peran guru, teman sebaya, dan suasana belajar, serta lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan norma sosial dan budaya.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan sosial individu bukan cuma dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh lingkungan di sekitarnya.

Sebuah penelitian oleh Davis dan Forsyth menemukan bahwa beberapa hal dapat memengaruhi keterampilan sosial:

a. Keluarga

Dalam proses pendidikan seorang anak, keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama dalam pembentukan kemampuan sosial. Agar anak mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-

²⁶ Sri Andini, "Strategi Guru Dalam Mendorong Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Di SMA Negeri 8 Pindrang," *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024): 154–155.

saudaranya, orang tua perlu menciptakan suasana keluarga yang demokratis. Sejak lahir, lingkungan pertama yang dikenal anak adalah ibu dan keluarganya. Kepuasan psikologis yang diperoleh anak dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap cara mereka berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang kurang harmonis dan tidak mendapatkan kepuasan psikologis yang memadai cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan sosialnya.

Komunikasi dua arah antara anak dan orang tua dapat membantu dalam penyelesaian berbagai konflik dalam keluarga. Sebaliknya, konflik dapat timbul akibat pola komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, serta bersifat otoriter. Kondisi tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak.²⁷ Dapat dikatakan bahwa keharmonisan suatu keluarga atau komunikasi yang baik dapat memengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak.

b. Lingkungan

Keterampilan sosial seseorang juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Anak wajib dikenalkan dengan lingkungan yang positif serta sehat sejak usia dini. Dengan mengetahui ini,

²⁷ Fitriah M. Suud, "Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Pendidikan Islam)," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 242.

anak dapat memahami bahwa mereka hidup dalam lingkungan sosial yang luas, yang mencakup interaksi dengan orang-orang di lingkungan mereka, keluarga (baik keluarga inti maupun keluarga besar), sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan.²⁸ Artinya, segala hal yang ada di sekitar anak ikut berperan dalam membentuk keterampilan sosialnya.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial siswa dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri individu, faktor eksternal yang berasal dari luar diri, serta lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni:

1. Penelitian yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modeling untuk Anak Kelompok A di TK Tunas Kartini 1 Culik” yang dilakukan oleh I Wayan Redana menunjukkan bahwa penerapan teknik modeling dapat meningkatkan keterampilan sosial anak. Dalam konseling tersebut peneliti menerapkan teknik modeling dengan menayangkan sebuah video. Penggunaan teknik modeling melalui media video terbukti efektif dalam menstimulasi dan

²⁸ Fitriah M. Suud, “Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam),” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017): 243.

meningkatkan keterampilan sosial anak.²⁹ Dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa teknik pemodelan mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan keterampilan sosial individu.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuwinda Ardila yang berjudul "Efektivitas Konseling Kelompok Psikoedukatif dengan Teknik Pemodelan dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa," seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian, yaitu 10 siswa, memiliki keterampilan sosial yang rendah sebelum diberikan intervensi. Namun, setelah intervensi dilaksanakan, keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil pretest dan posttest, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok psikoedukatif dengan teknik modeling efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.³⁰ Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi ini dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.
3. Studi sebelumnya dilakukan di sekolah dasar dan taman kanak-kanak, tetapi penelitian ini dilakukan di SMK Kristen Makale. Meskipun jenjang pendidikan yang diteliti berbeda, kedua penelitian ini

²⁹ I Wayan Redana, "Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modeling Anak Kelompok A Di TK Tunas Kartini 1 Culik," *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2019): 99.

³⁰ Yuwinda Ardila et al, "Keefektifan Kelompok Psikoedukasi Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa," *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 1 (2019): 40.

memanfaatkan teknik pemodelan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

E. Kerangka Berpikir

Fokus penelitian adalah rendahnya keterampilan sosial siswa kelas X Rekayasa Perangkat Lunak di SMK Kristen Makale. Kemampuan individu dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, tergantung pada situasi serta peran yang dimainkannya, dikenal sebagai keterampilan sosialnya sendiri. Kemampuan ini dapat dipelajari dan dikembangkan, dan memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya tanpa menyinggung atau menyakiti orang lain. Selain itu, peran sosial yang dimiliki seseorang dan lingkungan tempat mereka berinteraksi juga memengaruhi keterampilan sosial mereka.

Konseling kelompok dengan teknik modeling diterapkan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Konseling kelompok merupakan layanan yang diberikan oleh konselor dengan tujuan mencegah munculnya permasalahan melalui keterlibatan dan interaksi antaranggota kelompok. Di sisi lain, teknik modeling membantu individu mempelajari perilaku baru dengan meniru perilaku yang lebih baik, menghilangkan perilaku yang tidak sesuai, dan mempercepat pembelajaran perilaku positif dalam berbagai konteks, seperti pendidikan dan interaksi.

Oleh karena itu, layanan konseling ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

